

# **UNGKAPAN KASAR MASYARAKAT SEDANAU KECAMATAN BUNGURAN BARAT KABUPATEN NATUNA**

Oleh  
Gina Agianti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Riau

## **ABSTRACT**

This research investigates the use of curse utterance at Sedanau Village in West Bunguran of Natuna Regency. The data collection technique is implemented by interviewing, recording, and note taking of the utterances done by informants. The data is analyzed to reveal the use of curse utterance in terms of form, reference, and use. The finding of this research shows that the classification of curse words used by Sedanau society in term of form is divided into word, phrase, and clause. Based on the reference, it is distinguished into situation, animal, evil, thing, part of the body, and profession. At last, the use of curse utterance by Sedanau people of West Bunguran is classified situation, the situation is divided into serious and relax.

Keyword: curse utterance, forms, the reference, situations.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, dipergunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya. "Bahasa sebagai satu lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri." (Chaer: 1994:30).

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan di Indonesia. Bahasa yang hidup dan berkembang disuatu daerah, merupakan lambang kebanggaan daerah, identitas daerah, dan alat penghubung dalam keluarga serta masyarakat pemakainya yang harus tetap dipelihara kelestariannya.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Kepulauan Riau adalah bahasa Melayu dialek Sedanau. Bahasa Melayu Kepulauan Riau itu sendiri memiliki beberapa dialek yaitu dialek Penyengat, Tanjung Pinang atau Tanjung Uban, Daik Lingga, Tarempa, Tembilahan, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu Kundur, Siak Sri Indrapura, Bengkalis, Rengat, Sedanau, Serasan, Selatpanjang, Ranai, Tambelan, Pelalawan, Kuala Kampar dan Pekanbaru lama (Hasan, 1985:10-11).

Pemakaian bahasa perlu penyesuaian antara situasi dan fungsi pemakaian. Salah satu situasi yang dihadapi seseorang adalah situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Dalam situasi tersebut terkadang pemakai bahasa menggunakan berbagai ungkapan kasar atau mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, dan ketidaksenangan terhadap suatu hal yang menimpanya. Namun penggunaan ungkapan kasar tidak hanya keluar saat seseorang dalam kondisi emosional atau tidak stabil, penggunaan kata-kata serupa itu biasanya

dipakai juga dalam keadaan santai. Misalnya ketika bergurau atau saling mengejek diantara teman sebaya.

Dengan perkataan lain, selain berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa marah, rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, dan penghinaan, ungkapan kasar juga dapat digunakan dalam nuansa keakraban. Dengan demikian, pada konteks semacam itu, makian dipakai untuk menciptakan atau menunjukkan keakraban dan keintiman. ([http://linguistikademia.files.wordpress.com/201209/04\\_makna-leksikal-dan kontekstual-bahasa kasar\\_muammar.pdf](http://linguistikademia.files.wordpress.com/201209/04_makna-leksikal-dan-kontekstual-bahasa-kasar_muammar.pdf)).

Dalam bahasa Indonesia, bentuk-bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi makian berbentuk kata, frase, (kelompok kata), dan klausa (Wijana dan Rohmadi, 2010: 115).

Referensi menurut Palmer ( dalam Mansoer Pateda, 2001: 125) adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses. Wijana dan Rohmadi dalam *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisisnya*, menemukan delapan referen ungkapan kasar dalam bahasa Indonesia, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktifitas, dan profesi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:5, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006).

Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi.

Pada dasarnya data untuk menganalisis bahasa Melayu dialek Sedanau berupa data lisan yang dikumpulkan dari penutur asli sebagai informan. Untuk itu penulis menggunakan beberapa metode dan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan pertanyaan terarah dari informan atau responden.

2. Teknik perekaman dan pencatatan, ujaran yang diucapkan oleh informan berupa data yang diperlukan oleh peneliti langsung dicatat dan direkam oleh peneliti.

Untuk menganalisis data digunakan data sebagai berikut:

1. Data ditranskripkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk memperoleh gambaran tentang ungkapan kasar masyarakat Sedanau.
2. Membaca dengan cermat dan berulang-ulang data-data yang telah diperoleh.
3. Data diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan masalah penelitian.

4. Generalisasi atau membuat simpulan dari data yang diperoleh.
5. Menyusun laporan hasil analisis dalam suatu laporan yang disebut skripsi.

## PEMBAHASAN

Ungkapan kasar adalah kata/kelompok kata dalam ragam bicara yang terdiri dari kata yang bermakna tidak sopan, tidak lemah lembut, sumpah serapah, kata makian dan selain itu juga ungkapan biasa dapat dinilai kasar apabila dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Ungkapan kasar sama dengan makian yaitu kata-kata nista, hina, dan ejekan yang digunakan untuk mencaci, memarahi, dan mengejek. (21 September 2012, <http://home.csui05.org/index.php/category/makian/>).

### 1. Bentuk Ungkapan Kasar Masyarakat Sedanau

Ungkapan-ungkapan yang bermakna kasar banyak ditemukan pada masyarakat Sedanau. Bentuk dari ungkapan kasar tersebut ada yang berbentuk kata, frase, dan klausa.

#### 1.1 Ungkapan kasar berbentuk kata

Kridalaksana (2008) mendefinisikan “kata” sebagai morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Ungkapan kasar berbentuk kata dibagi menjadi dua jenis yaitu ungkapan kasar berbentuk kata dasar dan ungkapan kasar berbentuk kata jadian.

Data no 6      *Mamos* nunggu a, lah bekapang pulak ni ho.

*Mati* aku menunggu mu, sudah berjamur pula aku.

*Mamos* yang berarti *meninggal* merupakan kata yang kasar, *meninggal* dalam bahasa Sedanau adalah *mati* atau *ninggol*, namun ketika dalam keadaan marah kata *mati* akan berubah menjadi *mamos*. Diucapkan kepada seseorang yang menjengkelkan ataupun mengesalkan, maksudnya agar seseorang itu mati. *Mamos* termasuk kedalam ungkapan kasar berbentuk kata dasar atau kata-kata monomorfemik karena merupakan kata dasar dan tidak adanya proses morfologis.

Ungkapan kasar berbentuk kata jadian adalah ungkapan kasar yang berupa kata-kata polimorfemik. Ungkapan kasar polimorfemik dibedakan menjadi dua jenis yaitu ungkapan kasar berafiks dan ungkapan kasar bentuk majemuk.

Ungkapan kasar berafiks:

Data no 18      Tok lah kau, ndok ingat ke mende gik. *Bebini* jok keje a.

Itu lah, tak ingat apa-apa lagi. *Bercinta* saja kerjanya.

*Bebini* dalam bahasa Sedanau dapat diartikan sebagai hubungan suami istri atau memiliki istri. Jika dalam keadaan marah kata *bebini* berarti hubungan suami istri, namun jika digunakan dalam keadaan biasa saja dan ditujukan untuk bertanya maka kata *bebini* memiliki arti mempunyai istri. Kata dasar dari *bebini* adalah *bini*. *Bebini* termasuk kedalam kata polimorfemik karena mengalami proses morfologis yaitu adanya penambahan prefiks *be-*. Ungkapan ini digunakan untuk memarahi

seseorang yang menjalin hubungan sangat akrab padahal belum menikah sehingga sering dianggap telah melakukan perbuatan terlarang/ hubungan suami istri.

Ungkapan kasar kata majemuk:

Data no 25     Lah *bebueh mulot* ku becakap doghi tadik, ndok kitak dengu gok ke ?  
                  Sudah *berbuih mulut* ini bicara dari tadi, tidak kalian dengar juga ya ?

*Bebueh mulot* artinya berbuih mulut. *Bebueh mulot* merupakan ungkapan kasar yang sering digunakan dalam keadaan serius, digunakan oleh orang tua saat sudah bosan menasehati tetapi yang dinasehati tetap saja tidak mau berubah. *Bebueh mulot* termasuk kedalam kata majemuk karena jika kata *bebueh mulot* dipisahkan maka akan memiliki makna yang berbeda. Kata *bebueh mulot* terdiri dari dua kata yaitu *bebueh* dan *mulot*. *Bebueh* dalam bahasa Indonesia berarti berbuih dan *mulot* berarti mulut.

### 1.2 Ungkapan Kasar Berbentuk Frase

Ramlan (1996:151) mengemukakan, "Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa". Ungkapan kasar masyarakat Sedanau dalam berbentuk frase biasanya ditambahkan kata *tukoh* atau *woi* baru diikuti dengan ungkapan kasar tersebut. Dalam bahasa melayu Sedanau *tukoh* artinya seperti. Misalnya *tukoh asok*, berarti seperti anjing. *Woi* yang berarti hey dalam bahasa Indonesia, jika berdiri sendiri kerap digunakan untuk memanggil. Misalnya *woi taik*, artinya penutur hendak menyamakan mitra tutur dengan taik.

### 1.3 Ungkapan Kasar Berbentuk Klausa

Badudu (1976 : 10) mengatakan bahwa, "Klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian daripada kalimat yang lebih besar". Ungkapan kasar masyarakat Sedanau yang berbentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronomina di belakang ungkapan. Penutur bahasa melayu Sedanau kerap menambahkan *kau*, *a* dan *ni* di belakang ungkapan kasar, dimaksudkan untuk memberi penekanan pada ungkapan kasar tersebut.

Data no 38     *Ngace lok mbe muke tok a*, boghu beghoni cakap kalau anak Lurah tok  
                  nak me kau.

*Berkaca dululah/sadar dirilah*, baru berani berbicara kalau anak Lurah  
                  itu naksir sama kamu.

*Ngace lok muke tok* dalam bahasa Indonesia berarti berkaca dulu. *Ngace lok muke tok* termasuk kedalam klausa bebas karena mempunyai unsur-unsur yang lengkap dan berpotensi menjadi kalimat mayor. Ungkapan ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang yang terlalu merasa percaya diri.

## 2. Referensi Ungkapan Kasar Masyarakat Sedanau

Wijana dan Rohmadi dalam *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisisnya*, menemukan delapan referen makian dalam bahasa Indonesia, yaitu keadaan,

binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi. Namun dalam ungkapan kasar masyarakat Sedanau, peneliti hanya menemukan tujuh referen.

### **2.1 Keadaan**

Kata-kata yang menyatakan keadaan contohnya:

1. Gile/ Gila
2. Sinteng/ Sinteng

### **2.2 Binatang**

Tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana kemarahan dalam bahasa. Binatang-binatang yang digunakan sebagai ungkapan kasar dalam masyarakat Sedanau biasanya memiliki sifat tertentu. Sifat itu adalah menjijikkan seperti *anjing babi, lintah darat*).

1. Asok/ Anjing : Orang yang menjengkelkan dan keras kepala
2. Bobi/ Babi : Orang yang malas
3. Lintah doghot/ Lintah Darat: Orang yang suka mengambil keuntungan
4. Beghuk/ Kera Besar : Orang yang sesuka hatinya dan cuek pada keadaan
5. Gojoh bengkak/ Gajah Bengkak : Orang yang memiliki badan besar
6. Lipas kudong/ Kecoa : Orang yang tidak mau diam
7. Caceng/ Cacing : Orang yang tidak mau diam
8. Lembu/ Lembu : Orang yang kerjanya hanya makan dan tidur
9. Bughong/ Burung : Kemaluan pria
10. Kambeng : Orang yang jarang mandi

### **2.3. Mahluk Halus**

Dari data yang ada ada beberapa kata yang berkategori makhluk halus yang sering digunakan dalam makian misalnya *setan, iblis, dan nangoi*. Semuanya adalah makhluk yang sering mengganggu manusia, seperti nangoi, antu belau / Hantu buruk rupa.

### **2.4. Benda-benda**

Hampir sama dengan nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya seperti bau, kotor, dan usang. Contohnya :

1. Bongkai/ Bangkai
2. Taik/ Taik

### **2.5. Bagian Tubuh**

Anggota tubuh yang lazim digunakan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat personal, dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali dalam forum-forum

tertentu. Yang sering dipakai misalnya *tundon*, *butoh*, *kelentet*, *puki*, *jubu*, dan sebagainya.

## **2.6. Profesi**

Profesi seseorang terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama sering digunakan pemakai bahasa untuk mengumpat dan mengeskpresikan rasa jengkelnya. Profesi ini misalnya : *pencughek*, *lunteh*, *pezinah*, dan sebagainya.

## **2.7. Aktivitas**

Aktivitas seksual merupakan acuan yang kondusif untuk memaki. Disini peneliti menemukan dua buah kata, yaitu *bebini* dan *bejubu*. Kedua kata ini saling bersinonom.

# **3. Penggunaan Ungkapan Kasar Masyarakat Sedanau Kecamatan Bunguran Barat**

## **3.1 Situasi**

### **3.1.1 Penggunaan Ungkapan Kasar dalam Situasi Serius**

Ungkapan kasar yang dipakai dalam situasi serius ini maksudnya ungkapan atau kata-kata kasar yang dipakai untuk memarahi, menasehati, dan terkejut.

#### **3.1.1.1 Ungkapan yang digunakan untuk memarahi, contohnya:**

Data no 33 *Goncet nu*, maseh kecil lah nak be make up.

*Dasar mentel*, masih kecil sudah ber make up.

Ungkapan ini biasanya ditujukan untuk perempuan yang suka menggoda lawan jenis atau perempuan yang memiliki sifat mentel.

#### **3.1.1.2 Ungkapan yang digunakan untuk menasehati, contohnya:**

Data no 29 *Caghek mati ke mbe*, senje-senje butak meloh kayu.

*Cari mati ya*, senja begini membelah kayu.

Ungkapan ini digunakan untuk menasehati seseorang agar tidak melakukan yang aneh-aneh.

### **3.1.2 Penggunaan Ungkapan Kasar dalam Situasi santai**

Maksud dari santai di sini adalah tidak sungguh-sungguh. Ungkapan kasar tidak hanya digunakan untuk mengejek dan menyindir, lawan bicara tetapi bagi kalangan sebaya justru dapat menimbulkan suasana akrab. Dalam bersenda gurau biasanya menggunakan ungkapan kasar (perkataan carut).

#### **3.1.2.1 Ungkapan yang digunakan untuk menyindir, contoh:**

Data No 38 *Ngace lok muke tok*, boghu beghoni cakup kalau anak Lurah tok nak me kau.

*Berkaca dululah*, baru berani berbicara kalau anak Lurah itu naksir sama kamu.

Ungkapan ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang yang terlalu merasa percaya diri.

### **3.1.2.2 Ungkapan yang digunakan untuk mengejek, contoh:**

Data no 19 *Dasar antu belau*, gonggu ughang jok keje a.

*Dasar hantu buruk rupa*, suka gaggu orang.

Digunakan untuk mengejek kawan sebaya yang suka mengganggu sehingga disamakan dengan hantu yang suka menakuti manusia.

## **SIMPULAN**

Hasil kajian lapangan dapatlah dinyatakan bahwa ungkapan kasar telah lama digunakan oleh masyarakat Sedanau. Ungkapan-ungkapan yang bermakna kasar banyak ditemukan pada masyarakat Sedanau. Bentuk dari ungkapan kasar tersebut ada yang berbentuk kata, frase, dan klausa. Dalam situasi tertentu ungkapan kasar ini biasa digunakan, tujuannya tidak lain hanya ingin menambah keakraban semata. Ragam bahasa yang tidak santun ini menjadi hal yang lazim diucapkan, justru menjadikan keakraban, sehingga mereka yang menggunakan ragam bahasa tersebut dapat menikmatinya dengan senang dan bangga hati. Dalam masyarakat Sedanau, ungkapan kasar merujuk kepada benda yang tidak baik atau menjijikkan. Profesi yang melanggar norma-norma agama juga sering dijadikan alat untuk mengeluarkan kata-kata kasar.

Seiring dengan kemajuan zaman dan taraf pendidikan yang lebih tinggi, penggunaan ungkapan kasar pada masyarakat Sedanau dirasakan sudah berkurang. Pengguna bahasa ini akan berfikir dua kali untuk menyerang lawan bicaranya dengan ungkapan kasar karena penggunaan ungkapan kasar bisa merendahkan derajat manusia dan dipandang hina. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan ungkapan kasar adalah lingkungan yang buruk, ekonomi, taraf pendidikan yang rendah, dan pengetahuan umum melalui media massa.

Penggunaan ungkapan kasar dirasakan merendahkan derajatnya sendiri, namun hal ini telah menjadi lumrah dan biasa dikalangan masyarakat. Meskipun demikian ada baiknya penggunaan ungkapan kasar hendaklah melihat situasi dan kondisi. Setidaknya memberi kesadaran bagi penggunanya supaya tidak sesuka hati menggunakan ungkapan kasar tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bagong Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Hasan, Khailani. 1994. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra Di Daerah Riau*. Pekanbaru: Unri Press

- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono
- Wijaya, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zain Badudu. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- <http://home.csui05.org/index.php/category/makian/> tanggal 20 September 2012
- [http://linguistikademia.files.wordpress.com/201209/04\\_makna-leksikal-dan kontekstual-bahasa kasar\\_muammar.pdf](http://linguistikademia.files.wordpress.com/201209/04_makna-leksikal-dan-kontekstual-bahasa%20kasar_muammar.pdf)) tanggal 22 Desember 2012